



UMY

UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA



Konsep dan trend Issue Kesehatan Reproduksi Perempuan dalam Konteks Sosial Budaya

Nur Azizah Indriastuti, S.Kep.,Ns.,M.Kep



Sejarah

1. Konferensi Wina (1993)

Mendiskusikan HAM dalam persepektif gender, isu-isu kontroversial mengenai hak-hak reproduksi dan seksual. Deklarasi dan platform Aksi Wina menyebutkan bahwa “ *hak azasi perempuan dan anak perempuan adalah mutlak, terpadu dan merupakan bagian dari HAM*”

2. ICPD Kairo (1994)

- ❑ Konferensi Internasional Kependudukan dan pembangunan (*International Conference On Population and Development/ ICPD*) yang disponsori oleh PBB dan dihadiri oleh 180 negara.
- ❑ Konferensi tsb melahirkan kebijakan baru tentang pembangunan dan kependudukan, dan mempunyai program penting seperti: penyediaan pelayanan kespro menyeluruh, yang memadukan KB, pelayanan kehamilan dan persalinan yang aman, pencegahan dan pengobatan IMS (termasuk HIV), informasi dan konseling seksualitas, serta pelayanan kesehatan perempuan dan penghapusan bentuk kekerasan terhadap perempuan seperti sunat dan jual beli perempuan

3. Konferensi Perempuan se-Dunia ke-4 di Beijing (1995)

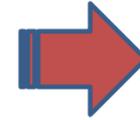
- ❑ Deklarasi dan platform aksi beijing (*Fourth World Conference on Women/ WCW*) yang diadopsi oleh perwakilan dari 189 negara, mencerminkan komitmen internasional terhadap tujuan kesetaraan, pengembangan dan perdamaian bagi seluruh perempuan di dunia.
- ❑ Platform tersebut mengidentifikasi 12 “area kritis kepedulian” yang dianggap sebagai penghambat utama kaum perempuan yaitu: kemiskinan, pendidikan dan pelatihan, kesehatan, kekerasan, konflik bersenjata, ekonomi, pengambilan keputusan, mekanisme institusional, HAM, media dan lingkungan

4. *International Conference on Population and Development (ICPD) (1999)*

ICPD menetapkan target baru untuk mengukur penerapan ICPD dengan indikator antara lain:

- Akses terhadap pendidikan dasar pada tahun 2015
- Keefektifan Yankes dengan metode KB yang aman, pelayanan kebidanan, pencegahan dan penanganan IMS serta metode pelindung untuk mencegah infeksi saluran reproduksi, baik secara langsung maupun rujukan
- Mengurangi kesenjangan antara pemakaian alat kontrasepsi dengan proporsi individu yang ingin membatasi jumlah anak atau menjarangkan kehamilan, tanpa menggunakan target atau kuota
- Cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga terlatih minimal 60% terutama di negara-negara dengan kematian ibu yang tinggi
- Pelayanan pencegahan HIV untuk laki-laki dan perempuan muda usia 15-21 tahun

International Conference on Population and Development (I CPD) di Cairo, Mesir pada tahun 1994



Disepakatinya perubahan paradigma dalam pengelolaan masalah kependudukan dan pembangunan, yaitu dari pendekatan pengendalian populasi dan penurunan fertilitas/keluarga berencana menjadi pendekatan yang terfokus pada kesehatan reproduksi



Kespro tercantum di :
 UU Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009, yaitu pasal 71
 PP Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kespro

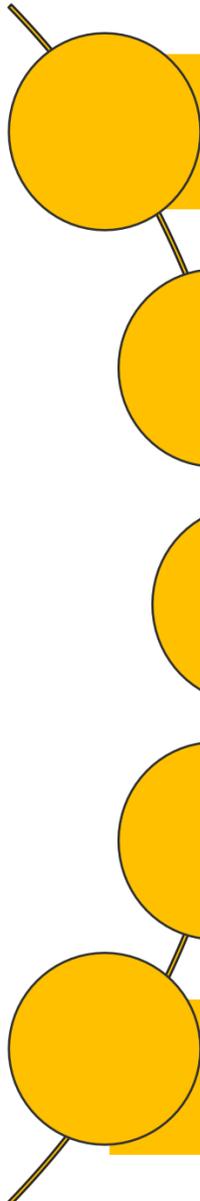


Pengendalian kependudukan menjadi bergeser ke arah yangn lebih luas, yang meliputi pemenuhan kebutuhan kesehatan reproduksi bagi laki-laki dan perempuan sepanjang siklus hidup, termasuk hak reproduksi, kesetaraan gender, martabat dan pemberdayaan Perempuan

Definisi

- **Kesehatan reproduksi** adalah keadaan kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh dan bukan hanya tidak ada penyakit dan kelemahan, dalam segala hal, yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi- fungsi serta proses-prosesnya (ICPD Cairo, 1994)
- **Kesehatan reproduksi** adalah keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial, utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi, serta prosesnya (WHO)
- Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 61 Tahun 2014, **Kesehatan Reproduksi** adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi

Kesehatan Reproduksi



Orang dapat mempunyai kehidupan seks yang memuaskan dan aman

Memiliki kemampuan untuk bereproduksi dan kebebasan untuk menentukan apakah mereka ingin melakukannya, bilamana dan seberapa seringkah

Hak pria dan wanita untuk memperoleh informasi dan mempunyai akses terhadap cara-cara keluarga berencana yang aman, efektif dan terjangkau

Pengaturan fertilitas yang tidak melawan hukum

Hak memperoleh pelayanan pemeliharaan kesehatan, kesehatan yang memungkinkan para wanita dengan selamat menjalani kehamilan dan melahirkan anak, dan memberikan kesempatan untuk memiliki bayi yang sehat

Tujuan Kesehatan reproduksi

- Menjamin akan pemenuhan hak kesehatan reproduksi setiap orang yang didapatkan melalui pelayanan kesehatan bermutu, aman dan dapat dipertanggungjawabkan, dapat menjamin kesehatan ibu dalam usia subur/usia reproduksi sehat untuk menyiapkan dan melahirkan generasi yang berkualitas dan sehat, serta secara otomatis menurunkan angka kematian ibu.
- Regulasi terbaru terkait kesehatan reproduksi yaitu Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 21 Tahun 2021 tentang Pelayanan Kesehatan Kehamilan, Melahirkan, Kontrasepsi dan Seksual.

Ruang lingkup Kespro

- 1) Kesehatan Ibu dan Anak (KIA)
- 2) Keluarga Berencana (KB)
- 3) Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR)
- 4) Infeksi Menular Seksual (IMS), *Human Immunodeficiency Virus and Acquired Immuno Deficiency Syndrom* (HIV dan AIDS)
- 5) Kesehatan Reproduksi Lanjut Usia (Kespro Lansia)
- 6) Kesehatan Reproduksi lainnya seperti: kanker payudara dan kanker leher rahim (kanker serviks), pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak (PPKtP/A), aborsi, infertilitas, fistula vesiko-vaginal, prolapsus uteri, kanker prostat dan benign prostatic hyperplasia

Sasaran Kesehatan reproduksi

Remaja (Pubertas)

- Pendidikan seks tentang kespro
- Membantu remaja dalam menghadapi menarche secara fisik, psikis, sosial, dan hygiene sanitas

Wanita dan anak

- 1.WUS (anemia, bebas dari kecacatan)
- 2.PUS (kebutuhan nutrisi yang baik, KB, kematian ibu, BBLR)

Lansia

- Proporsi yang memanfaatkan yankes untuk pemeriksaan dan pengobatan penyakit menular
- Pemberian makanan yang banyak mengandung zat kalsium untuk mencegah osteoporosis
- Memberi persiapan dalam menyongsong masa menopause

Masalah Kesehatan reproduksi

❖ *Masalah reproduksi*

1. Kesehatan, morbiditas (gangguan kesehatan) dan kematian perempuan yang berkaitan dengan kehamilan. Termasuk didalamnya juga masalah gizi dan anemia dikalangan perempuan, penyebab serta komplikasi dari kehamilan, masalah kemandulan dan ketidaksuburan.
2. Peranan atau kendali sosial budaya terhadap masalah reproduksi. Maksudnya bagaimana pandangan masyarakat terhadap kesuburan dan kemandulan, nilai anak dan keluarga, sikap masyarakat terhadap perempuan hamil.
3. Intervensi pemerintah dan negara terhadap masalah reproduksi. Misalnya program KB, undang-undang yang berkaitan dengan masalah genetik, dan lain sebagainya.
4. Tersedianya pelayanan kesehatan reproduksi dan keluarga berencana, serta terjangkauanya secara ekonomi oleh kelompok perempuan dan anak-anak.
5. Kesehatan bayi dan anak-anak terutama bayi dibawah umur lima tahun
6. Dampak pembangunan ekonomi, industrialisasi dan perubahan lingkungan terhadap kesehatan reproduksi

Masalah Kesehatan reproduksi

❖ *Masalah gender dan seksualitas :*

1. Pengaturan negara terhadap masalah seksualitas. Maksudnya adalah peraturan dan kebijakan negara mengenai pornografi, pelacuran dan pendidikan seksualitas.
2. Pengendalian sosio - budaya terhadap masalah seksualitas, bagaimana norma- norma sosial yang berlaku tentang perilaku seks, homoseks, poligami, dan perceraian,
3. Seksualitas dikalangan remaja.
4. Status dan peran perempuan.
5. Perlindungan terhadap perempuan pekerja

❖ *Masalah kekerasan dan perkosaan terhadap perempuan*

1. Kencenderungan penggunaan kekerasan secara sengaja kepada perempuan, perkosaan, serta dampaknya terhadap korban.
2. Norma sosial mengenai kekerasan dalam rumah tangga, serta mengenai berbagai tindak kekerasan terhadap perempuan.
3. Sikap masyarakat mengenai kekerasan perkosaan terhadap pelacur.
4. Berbagai langkah untuk mengatasi masalah- masalah tersebut

Masalah Kesehatan reproduksi

❖ *Masalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual*

1. Masalah penyakit menular seksual yang lama, seperti sifilis, dan gonorrhea.
2. Masalah penyakit menular seksual yang relatif baru seperti chlamydia, dan herpes.
3. Masalah HIV/AIDS (Human Immunodeficiency Virus/Acquired immunodeficiency Syndrome).
4. Dampak sosial dan ekonomi dari penyakit menular seksual.
5. Kebijakan dan program pemerintah dalam mengatasi masalah tersebut (termasuk penyediaan pelayanan kesehatan bagi pelacur/pekerja seks komersial).
6. Sikap masyarakat terhadap penyakit menular seksual.

❖ *Masalah pelacuran*

1. Demografi pekerja seksual komersial atau pelacuran
2. Faktor- faktor yang mendorong pelacuran dan sikap masyarakat terhadapnya.
3. Dampaknya terhadap kesehatan reproduksi, baik bagi pelacur itu sendiri maupun bagi konsumennya dan keluarganya

Masalah Kesehatan reproduksi

❖ *Masalah sekitar teknologi*

1. Teknologi reproduksi dengan bantuan (inseminasi buatan dan bayi tabung).
2. Pemilihan bayi berdasarkan jenis kelamin (gender fetal screening).
3. Pelapisan genetik (genetic screening).
4. Keterjangkauan dan kesamaan kesempatan.
5. Etika dan hukum yang berkaitan dengan masalah teknologi reproduksi ini.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Reproduksi

- Faktor sosial-ekonomi dan demografi (terutama kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah dan ketidaktahuan tentang perkembangan seksual dan proses reproduksi, serta lokasi tempat tinggal yang terpencil).
- Faktor budaya dan lingkungan (misalnya, praktek tradisional yang berdampak buruk pada kesehatan reproduksi, kepercayaan banyak anak banyak rejeki, informasi tentang fungsi reproduksi yang membingungkan anak dan remaja karena saling berlawanan satu dengan yang lain, dsb)
- Faktor psikologis (dampak pada keretakan orang tua pada remaja, depresi karena ketidakseimbangan hormonal, rasa tidak berharga wanita terhadap pria yang membeli kebebasannya secara materi, dsb)
- Faktor biologis (cacat sejak lahir, cacat pada saluran reproduksi pasca penyakit menular seksual, dsb)

Hak-hak reproduksi

1. Hak mendapat informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi
2. Hak mendapat pelayanan dan perlindungan kesehatan reproduksi
3. Hak kebebasan berfikir tentang pelayanan kesehatan reproduksi
4. Hak dilindungi dan kematian karena kehamilan
5. Hak untuk menentukan jumlah dan jarak kehamilan
6. Hak atas kebebasan dan keamanan yang berkaitan dengan kehidupan reproduksinya
7. Hak untuk bebas dari penganiayaan dan perlakuan buruk termasuk perlindungan dari pelecehan, perkosaan, kekerasan, penyiksaan seksual
8. Hak mendapatkan manfaat kemajuan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi
9. Hak atas pelayanan dan kehidupan reproduksinya
10. Hak untuk membangun dan merencanakan keluarga
11. Hak untuk bebas dari segala bentuk diskriminasi dalam berkeluarga dan kehidupan kesehatan reproduksi
12. Hak atas kebebasan berkumpul dan berpartisipasi dalam politik yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi

Indikator Kesehatan Reproduksi di Indonesia

Angka Kematian Ibu (AKI)

Tingkat aborsi

Anemia dalam kehamilan

Infertility

Kematian Neonatal

Penyakit Hubungan Seksual (PHS)

Angka Kematian Ibu (AKI)

- Menurut data WHO, AKI paling sering ditemukan karena kemiskinan dan keterbatasan (minimnya) akses kesehatan
- Indonesia masih menjadi negara dengan AKI tinggi kedua di Asia Tenggara dimana menurut data Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) mencapai 305 kematian per 100.000 kelahiran hidup (dalam sehari ada empat ibu di Indonesia yang meninggal akibat melahirkan)



Angka Kematian Ibu (AKI)

- Tingginya angka kematian ibu dan bayi baru lahir di Indonesia dipengaruhi oleh kualitas pelayanan kesehatan, sistem rujukan kesehatan, implementasi Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), dan kebijakan pemerintah daerah terkait Kesehatan
- Selain faktor tersebut, terdapat pula **faktor budaya** di mana ketimpangan gender masih menjadi permasalahan metode saat perempuan ingin bersalin
- Beberapa daerah di Indonesia bahkan masih memegang prinsip bahwa perempuan tidak berhak menentukan sendiri proses persalinannya. Mereka harus menunggu pemegang kebijakan (suami). Hal ini memprihatinkan, sebab perempuan (isteri) yang merasakan sakitnya fase menuju kelahiran seolah kehilangan hak mereka untuk memilih cara persalinan yang efektif dan aman untuk dirinya sendiri

AKI dalam konteks Sosial budaya

- Bukti dari masih melekatnya **ketimpangan gender** akibat faktor budaya, menyebabkan perempuan kerap kali memperoleh ketidakadilan
- Tak jarang ditemukan kasus ibu hamil dalam keadaan darurat sehingga tidak tertolong nyawanya. Hal ini terjadi lantaran keluarga terdekat melarang untuk dirujuk ke fasilitas medis yang memadai
- Belum lagi, masih banyak terjadi perempuan yang harus menunggu keputusan suami (ketika persalinan mengharuskan mereka menjalani operasi) meski keadaan sudah terlampaui darurat

Persepsi keliru dari sudut pandang agama tentang AKI

- Satu contoh konkrit tentang minimnya usaha menekan kematian ibu yaitu karena adanya salah satu teks hadits berbunyi bahwa “jika seorang perempuan meninggal ketika *mabthunah* (sakit perut) dan kemudian dimaknai meninggal setelah berjuang melahirkan seorang bayi, maka kematian itu tercatat sebagai syahid di hadapan Allah”. Kekeliruan dalam ‘memaknai syahid’ dalam hadits di atas, tak jarang membuat seseorang menganggap ‘biasa’ ibu yang meninggal setelah melahirkan (atau dalam masa nifas)
- Persepsi keliru mengenai tingginya angka kematian ibu pasca melahirkan, karena masyarakat terlanjur memercayai bahwa kesyahid-an itu adalah tingkat yang paling luhur dan sudah semestinya dialami oleh ibu yang berjuang melahirkan, tanpa berpikir panjang mengenai kemaslahatan ibu juga bayinya. Padahal, bayi yang kehilangan ibunya pasca dilahirkan, ia akan hidup sangat menderita karena tidak mendapat asupan gizi utama (ASI) dan kasih sayang ibunya

Isu Kesehatan Reproduksi

- Masalah kesehatan reproduksi dapat terjadi sepanjang siklus kehidupan manusia, misalnya masalah inses yang terjadi pada masa kanak-kanak di rumah, masalah pergaulan bebas pada masa remaja, kehamilan remaja, aborsi yang tidak aman, kekurangan informasi tentang kesehatan reproduksi dan masalah kesehatan reproduksi lainnya.
- Perempuan lebih rentan dalam menghadapi resiko kesehatan reproduksi seperti kehamilan, melahirkan, aborsi yang tidak aman dan pemakaian alat kontrasepsi.
- Masalah kesehatan reproduksi tidak terpisahkan dari hubungan laki-laki dan Perempuan (gender)

Kesehatan Reproduksi dalam Perspektif Gender

- Gender sangat mempengaruhi kesehatan reproduksi.
- Perempuan diharuskan melakukan tugas sebagai istri dan ibu rumah tangga. Padahal pada dasarnya perempuan juga perlu pendidikan layaknya laki-laki.
- Membuat perempuan berada dalam kondisi lemah, karena tingkat pendidikan perempuan yang rendah sehingga mengakibatkan perempuan tidak berdaya secara ekonomi karena tidak mampu mendapatkan pekerjaan yang baik

Unsafe Abortion dan Kehamilan yang Tidak Diinginkan

- Sampai saat ini perempuan masih rentan terhadap tindakan unsafe abortion
- Aborsi tidak aman ini merupakan salah satu faktor penyebab tingginya AKI di Indonesia dan negara-negara lainnya, terutama negara berkembang.
- World Health Organization (WHO) memperkirakan 10-50% disebabkan oleh aborsi
- WHO (1998) mendefinisikan unsafe abortion sebagai prosedur penghentian kehamilan oleh tenaga kurang terampil (tenaga medis/ nonmedis), alat tidak memadai, dan lingkungan tidak memenuhi syarat kesehatan. Umumnya unsafe abortion terjadi karena terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD)
- KTD memang masih menjadi salah satu permasalahan reproduksi dan seksualitas Perempuan
- KTD selalu menimbulkan konflik yang mendalam dalam diri perempuan yang mengalami, karena harus mengambil keputusan untuk meneruskan atau tidak meneruskan kehamilannya.

Penyebab Unsafe Abortion dan Kehamilan yang Tidak Diinginkan

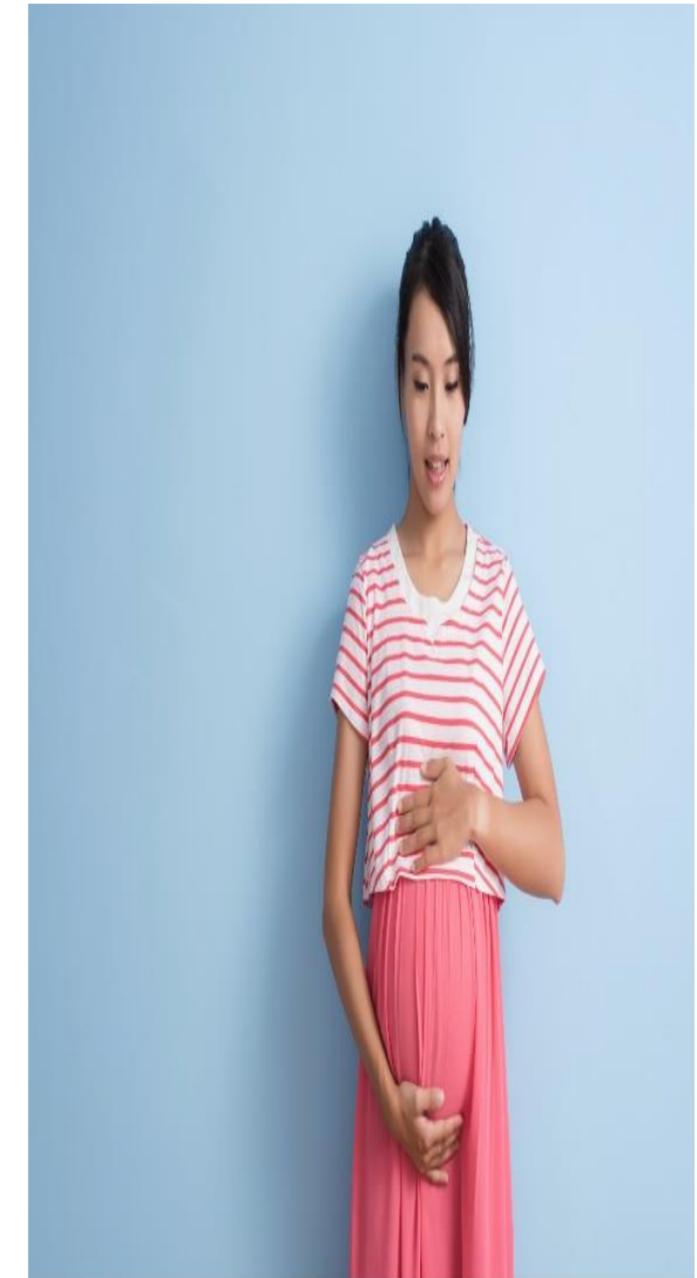
- KTD dapat dialami korban perkosaan
- Mereka yang tidak mapan secara ekonomi sehingga kesulitan membiayai kebutuhan bayi
- Mereka yang hamil di luar nikah. KTD di luar nikah ada hubungannya dengan perilaku seks bebas/perilaku seks pranikah yang mengakibatkan risiko KTD.
- Sebanyak 60% remaja pernah mengalami kehamilan yang berakhir aborsi, dan 13% di antaranya berakibat kematian
- Data lain menunjukkan bahwa setiap tahun lebih dari 65 ribu perempuan berusia remaja meninggal karena aborsi yang tidak aman
- Dengan aborsi, perempuan berharap dapat menghilangkan trauma, rasa malu, atau beban yang akan dipikul jika harus melahirkan bayinya.
- Akan tetapi, mengingat di Indonesia aborsi hanya dapat dilakukan dalam kondisi tertentu, yaitu berdasarkan indikasi kedaruratan medis atau kehamilan akibat pemerkosaan, maka banyak perempuan yang melakukan aborsi ilegal, yang keamanannya tidak terjaga

Upaya preventif

- Mengacu kepada PP Kespro, pelayanan kesehatan reproduksi harus dilakukan sedini mungkin, yaitu sejak remaja. Pelayanan itu diberikan melalui layanan kesehatan reproduksi remaja.
- Pada masa pubertas, tubuh dan hormon seksual berkembang pesat. Proses perubahan yang cepat di satu sisi dan minimnya informasi di sisi lain membuat remaja rentan dan beresiko terhadap kesehatan reproduksi dan seksual, sehingga mereka memerlukan pendidikan kesehatan reproduksi sesuai masalah dan tahapan tumbuh kembang remaja serta memperhatikan keadilan dan kesetaraan gender, mempertimbangkan moral, nilai agama, dan perkembangan mentalnya.
- Pelayanan kesehatan reproduksi remaja ini bertujuan untuk: (1) mencegah dan melindungi remaja dari perilaku seksual berisiko dan perilaku berisiko lainnya yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi; dan (2) mempersiapkan remaja untuk menjalani kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab. Pelayanan kesehatan reproduksi remaja ini dilaksanakan melalui pemberian: komunikasi, informasi, dan edukasi; konseling; dan pelayanan klinis medis.
- Selain itu, layanan kesehatan masa prakehamilan, selama kehamilan, persalinan, pascamelahirkan, layanan kontrasepsi, kesehatan seksual, dan kesehatan sistem reproduksi juga diperlukan untuk menjamin perempuan mendapat layanan kesehatan yang baik. Upaya ini antara lain dilakukan dalam bentuk pelayanan pengaturan kehamilan, kontrasepsi, dan kesehatan seksual.
- Dengan seluruh pelayanan kesehatan reproduksi sejak remaja hingga pasca-melahirkan ini diharapkan KTD dapat dicegah dan pada akhirnya AKI dapat menurun

Angka Persalinan di Usia Remaja

- Mengindikasikan masih banyaknya pernikahan belum cukup usia
- Anak yang dinikahi dalam usia di bawah 18 tahun rentan mengalami kekerasan, akses pendidikan yang rendah, komplikasi kehamilan hingga penyakit menular seksual (PMS)
- Hal ini banyak menimpa kaum perempuan khususnya mereka yang tinggal di pedesaan
- Banyak sebab dan faktor yang mendasari adanya fenomena perkawinan anak. Selain relasi kuasa (posisi anak dianggap lemah dan takut menentang kehendak orangtua), faktor budaya turut melatarbelakangi adanya kasus pernikahan anak. Sehingga, dampak yang ditimbulkan bukan hanya berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi perempuan itu sendiri namun juga belum matangnya pola pengasuhan anak sebab anak mengasuh anak

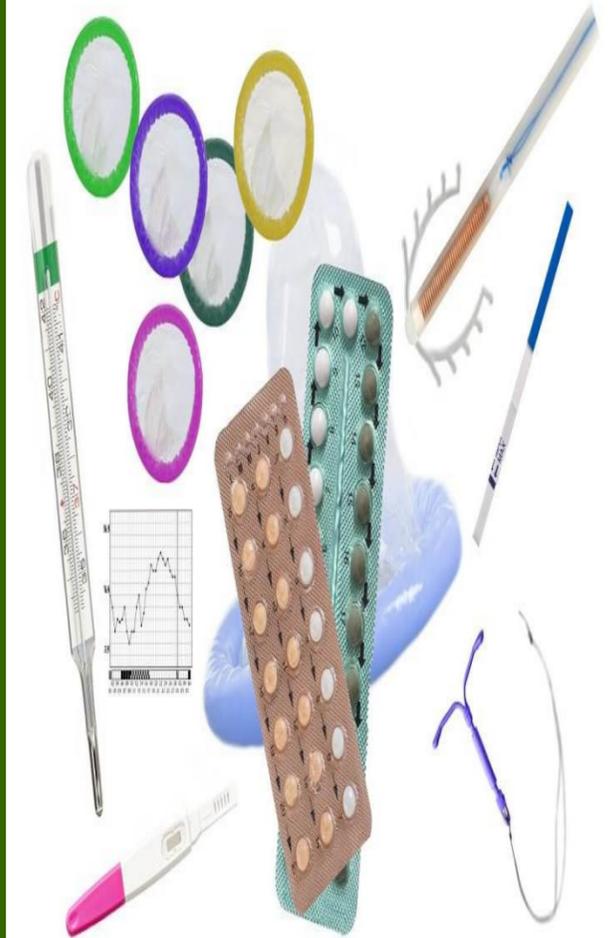


Angka Persalinan di Usia Remaja

- Beberapa penyebabnya antara lain usia mereka yang masih muda namun organ-organ seksual sudah bereproduksi, masa remaja adalah masa yang dengan mudahnya memunculkan rangsangan dan dorongan seksual karena efek buruk media massa juga media sosial. Remaja belum memperoleh banyak pengalaman mengenai hubungan seksual. Rasa ingin tahu yang sangat tinggi dan hasrat ingin mencoba. Belum banyak memahami anatomi tubuh dan fungsi organ-organ seksual
- Remaja beresiko tinggi terhadap kehamilan yang tak diinginkan, perkawinan dini, aborsi serta penyakit menular seksual

Keluarga Berencana (KB)

- Lebih dari 16% wanita usia subur (WUS) berkisar 15-29 tahun tidak menggunakan kontrasepsi karena suami tidak setuju;
- Fenomena aborsi masih tergolong tinggi akibat kehamilan yang tidak diinginkan yakni sebanyak 2.3 juta setiap tahun (1 juta aborsi spontan, 600 ribu aborsi karena kegagalan kontrasepsi dan 700 ribu aborsi karena tidak menggunakan kontrasepsi);
- Laki-laki yang memakai kondom sewaktu berhubungan seks dengan PSK berkisar antara 6.5- 14.5%;
- Masih adanya budaya yang membedakan nilai anak laki-laki dan perempuan;
- Budaya diskriminatif dalam pemberian makanan bergizi cenderung untuk laki-laki;
- Kekerasan Terhadap Perempuan yang masih cenderung tinggi;
- Masih banyak remaja yang belum memahami kesehatan reproduksi secara benar (perempuan 70% dan laki-laki 30%);



Perempuan dalam konteks sosial budaya

- Posisi perempuan yang kerap termarginalisasikan; diletakkan di pinggir. Muncul anggapan yang kuat dalam masyarakat bahwa kaum perempuan adalah konco wingking (teman di belakang) bagi suami serta anggapan ,swarga nunut neraka katut' (ke surga ikut, ke neraka terbawa). Kata nunut dan katut dalam bahasa Jawa berkonotasi pasif dan tidak memiliki inisiatif, sehingga nasibnya sangat tergantung kepada suami
- Perempuan kedudukannya lemah sehingga perempuan kerap mengalami kekerasan (violence) oleh kaum lelaki
- Anggapan perempuan sebagai makhluk lemah erat kaitannya dengan kontroversi penciptaan Adam dan Hawa bahwa perempuan dianggap 'hanya' tercipta kedua setelah Adam, itupun dari sedikit tulang rusuknya. Padahal, Al-Qur'an sendiri tidak pernah menyebutkan bahwa Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam as. Al-Qur'an dalam surah anNisâ/4:1 hanya menyebutkan bahwa proses penciptaan keduanya *min nafs wâhidah* (dari jenis yang sama) bukan dari tulang rusuk sehingga Hawa hanya patut dipandang sebagai makhluk kedua yang lemah dan tak berdaya

Pandangan Islam terhadap perempuan

- Allah meletakkan amanah reproduksi dengan posisi yang sungguh mulia
- Perempuan sebagai pengembal amanah tersebut, dianugerahi rahim (tempat bersemayamnya janin selama di kandungan) dengan segala keajaibannya yang tentu tidak dimiliki kaum lelaki, dimana didalam rahim tersebut merupakan awal kehidupan seluruh manusia.
- Seorang perempuan biasanya mengalami lima pengalaman biologis yang merupakan peristiwa besar dalam hidupnya; menstruasi, kehamilan, melahirkan, nifas dan menyusui
- Surah Qs. al-‘Ankabût/29: 8, Qs. Luqmân/31: 14, Qs. alAhqâf/ 46: 15 dengan sangat tersurat memberikan pesan cinta dari Allah untuk seluruh hamba-Nya—terlebih kaum Adam untuk mau berempati, peduli dan mengasahi perempuan yang dengan segala kepayahannya mengandung juga melahirkan keturunan; agar bersyukur kepada Allah dan orangtua

Isu-isu Kesehatan reproduksi

- Kekerasan terhadap Perempuan
- Perkosaan dan pelecehan seksual
- Perkembangan seksual yang menyimpang
- Wanita pekerja seks komersial

Kekerasan terhadap perempuan

- **Kekerasan terhadap perempuan** adalah segala bentuk kekerasan berbasis gender yang berakibat menyakiti secara fisik, seksual, mental atau penderitaan terhadap perempuan, termasuk ancaman dari tindakan tersebut, pemaksaan atau perampasan semena-mena kebebasan, baik yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun dalam kehidupan pribadi.
- **Undang-Undang No. 23 tahun 2004** tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga atau dikenal dengan Nama UU PKDRT ini melarang tindakan kekerasan dalam rumah tangga dengan cara kekerasan fisik, psikis, seksual atau penelantaran dalam rumah tangga terhadap orang-orang dalam lingkup rumah tangga seperti; suami, istri, anak serta orang-orang yang mempunyai hubungan keluarga karena hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan, perwalian, menetap dalam rumah tangga serta orang yang bekerja membantu dan menetap dalam rumah tangga tersebut

Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan

- **Kekerasan Fisik** berupa tindakan seperti pemukulan, penyiksaan dan lain sebagainya yang menimbulkan deraan fisik bagi perempuan yang menjadi korban, contohnya memukul, menampar, mencekik, menendang, dan sebagainya.
- **Kekerasan Psikologis** yaitu suatu tindakan penyiksaan secara verbal seperti menghina, berteriak, menyumpah, mengancam, melecehkan, berkata kasar dan kotor yang mengakibatkan menurunnya rasa percaya diri, meningkatkan rasa takut, hilangnya kemampuan untuk bertindak dan tidak berdaya
- **Kekerasan Seksual** adalah tindakan agresi seksual seperti melakukan tindakan yang mengarah keajakan/ desakan seksual seperti menyentuh, mencium, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban dan lain sebagainya.
- **Kekerasan Finansial** dapat berupa mengambil barang korban, menahan atau tidak memberikan pemenuhan kebutuhan finansial dan sebagainya
- **Kekerasan Spiritual** dapat berupa merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksa korban, memaksa korban mempraktekkan ritual dan keyakinan tertentu.

Jenis Kekerasan Terhadap Perempuan

- **Kekerasan pada perempuan dalam keluarga** : Kekerasan fisik, perkosaan oleh pasangan, kekerasan psikologi dan mental.
- **Perkosaan dan kekerasan seksual** : perdagangan perempuan, prostitusi paksa, kekerasan pada perempuan pekerja rumah tangga.
- **Kekerasan pada perempuan di daerah Konflik dan pengungsian** : Perkosaan masal, perbudakan sensual militer, prostitusi paksa, kawin paksa dan hamil paksa, paksaan seksual untuk mendapatkan sandang, pangan, papan atau perlindungan
- **Kekerasan pada perempuan dengan penyalahgunaan anak perempuan** : Penyalahgunaan anak perempuan, Eksploitasi komersil, kekerasan akibat kecenderungan memilih anak laki-laki, pengabaian anak perempuan, pemberian makanan yang lebih rendah kualitasnya bagi anak perempuan, beban kerja yang lebih besar sejak usia sangat muda, keterbatasan akses terhadap Pendidikan
- **Kekerasan pada perempuan dengan ketidakpedulian terhadap perempuan** a) Sebelum lahir: Abortus, memilih janin laki-laki atau perempuan, akibat pukulan perempuan pada waktu hamil yang berdampak pada janin. b) Bayi : Pembunuhan dan penelantaran bayi perempuan, penyalahgunaan fisik, seks, psikis. c) Pra Remaja : Perkawinan usia anak, penyalahgunaan fisik, seks, psikis, prostitusi dan pornografi anak. d) Remaja dan Dewasa : Kekerasan yang dilakukan oleh teman dekat e) Usia Lanjut : Penyalahgunaan fisik, seks, psikis.

Penyebab kekerasan terhadap perempuan

- **Faktor eksternal:** Masih adanya pola pikir lingkungan terhadap sosok perempuan telah dibangun secara sosial maupun kultural. Perempuan dianggap lemah lembut, cantik dan emosional, sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, dan Jantan
- **Faktor internal:** Perempuan seringkali memancing terjadinya kekerasan pada dirinya. Contohnya kasus perkosaan yang disebabkan perempuan memakai pakaian yang memperlihatkan bagian-bagian tubuhnya.
- **Budaya Patriarkhi** Munculnya anggapan bahwa posisi perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Hubungan perempuan dengan laki-laki seperti ini telah dilembagakan didalam struktur keluarga patriarkhi dan didukung oleh lembaga-lembaga ekonomi dan politik dan oleh sistem keyakinan, termasuk sistem religius, yang membuat hubungan semacam itu tampak alamiah, adil secara moral dan suci. Lemahnya posisi perempuan merupakan konsekuensi dari adanya nilai-nilai patriarkhi yang dilestarikan melalui proses sosialisasi dan reproduksi dalam berbagai bentuk oleh masyarakat maupun negara

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya kekerasan pada perempuan

- **Kemandirian ekonomi istri** Secara umum ketergantungan istri terhadap suami dapat menjadi penyebab terjadi kekerasan, akan tetapi tidak sepenuhnya demikian karena kemandirian istri juga dapat menyebabkan istri menerima kekerasan oleh suami.
- **Karena pekerjaan istri** Istri bekerja diluar rumah dapat menyebabkan istri menjadi korban kekerasan
- **Perselingkuhan suami** Perselingkuhan suami dengan perempuan lain atau suami kawin lagi dapat melakukan kekerasan terhadap istri
- **Campur tangan pihak ketiga** Campur tangan anggota keluarga dari pihak suami, terutama ibu mertua dapat menyebabkan suami melakukan kekerasan terhadap istri
- **Pemahaman yang salah terhadap ajaran agama** Pemahaman ajaran agama yang salah dapat menyebabkan timbulnya kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga
- **Karena kebiasaan suami** Dimana suami melakukan kekerasan terhadap istri secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.

Dampak Kekerasan pada Perempuan

- **Dampak Fisik:** Dampak fisik dapat berupa luka-luka, cacat permanen hingga kematian
- **Dampak Psikologi:** Dampak psikologi dapat berupa perasaan tertekan, depresi, hilangnya rasa percaya diri, trauma bahkan gangguan jiwa
- **Dampak Sosial:** Dampak sosial dapat berupa dikucilkan dari masyarakat

Perkosaan dan Pelecehan seksual

- **Pelecehan seksual** adalah perilaku atau tindakan yang mengganggu, menjengkelkan dan tidak diundang yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang terhadap pihak pihak lain, yang berkaitan langsung dengan jenis kelamin pihak yang diganggunya dan dirasakan menurunkan martabat dan harkat diri orang yang diganggunya.
- **Pemeriksaan** adalah penetrasi alat kelamin wanita oleh penis dengan paksaan, baik oleh satu orang pria maupun oleh beberapa orang pria atau dengan ancaman

Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual dan Perkosaan

- **Pelecehan seksual** dibagi dalam 3 tingkatan :

- 1) Ringan, seperti godaan nakal, ajakan iseng dan humor porno
- 2) Sedang, seperti memegang, menyentuh, meraba bagian tubuh tertentu, hingga ajakan serius untuk berkencan.
- 3) Berat, seperti perbuatan terang terangan dan memaksa, penjamahan, hingga percobaan pemerkosaan.

- **Macam-macam perkosaan :**

- 1) Perkosaan oleh suami/ bekas suami: Merasa bahwa istri sudah menjadi hak milik suami sehingga ia merasa sekehendak hatinya memperlakukan istri.
- 2) Perkosaan oleh pacarnya: Merasa sudah mencukupi kebutuhan wanita, sehingga laki-laki punya hak atas wanita tersebut atau merasa sudah melamar wanita tadi sehingga merasa menjadi hak miliknya.
- 3) Perkosaan oleh orang tidak dikenal

Faktor-faktor terjadinya pelecehan seksual dan perkosaan

- Penayangan tulisan atau tontonan pada media massa yang tidak jarang menampilkan unsur pornografi, tidak hanya terbatas pada materi yang menggambarkan hubungan seks, media massa kerap merujuk pada segenap bentuk materi yang terkait dengan seks
- Rusaknya moral dan sistem nilai yang ada di masyarakat
- Kurang berperannya agama dalam mencegah terjadinya pelecehan seksual
- Hukuman yang diberikan kepada pelaku pelecehan seksual belum setimpal
- Sikap toleran terhadap hal-hal kecil

Dampak

- **Dampak Pelecehan Seksual**

- 1) Dampak pelecehan pada anak adalah membunuh jiwanya. Korban pelecehan seksual akan mengalami pasca trauma yang pahit
- 2) Pelecehan seksual dapat merubah kepribadian anak seratus delapan puluh derajat, dari yang tadinya periang menjadi pemurung

- **Dampak Perkosaan**

- 1) Dampak perkosaan bagi korban perkosaan biasanya pada wanita dan keluarganya, dimana peristiwa diperkosa merupakan tragedi yang sangat menyakitkan dan sulit dilupakan sepanjang hidup mereka. Bahkan, sering kali menyebabkan trauma yang berkepanjangan
- 2) Biasanya perkosaan pada perempuan juga melibatkan kekerasan fisik, sehingga mungkin saja terjadi luka dan rasa sakit di beberapa bagian tubuh, seperti di daerah genital.
- 3) Perkosaan mengalami gangguan juga dapat mengalami trauma, meskipun diawal mereka mencoba untuk mengelak bahwa mereka telah diperkosa dan mencoba melanjutkan hidup seperti biasa seolah-olah tidak terjadi apa-apa

Perkembangan seksual yang menyimpang

- Istilah **penyimpangan seksual (sexual deviation)** sering disebut juga dengan abnormalitas seksual (sexual abnormality), ketidak wajaran seksual (sexual perversion), dan kejahatan seksual (sexual harassment)
- **Penyimpangan seksual (deviasi seksual)** bisa didefinisikan sebagai dorongan dan kepuasan seksual yang ditunjukkan kepada obyek seksual secara tidak wajar
- **Penyimpangan seksual kadang disertai dengan ketidakwajaran seksual**, yaitu perilaku atau fantasi seksual yang diarahkan pada pencapaian orgasme lewat relasi diluar hubungan kelamin heteroseksual, dengan jenis kelamin yang sama, atau dengan partner yang belum dewasa, dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang bisa diterima secara umum (Junaedi, 2010)
- **Penyimpangan seksual** adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya. Biasanya, cara yang digunakan oleh orang tersebut adalah menggunakan obyek seks yang tidak wajar (Abdullah, 2008)
- Yang dimaksud **penyimpangan seksual** adalah pemenuhan nafsu biologis dengan cara dan bentuk yang menyimpang dari syariat, fitrah dan akal sehat (Farhan, 2002)
- **Ketidakwajaran seksual** mencakup perilaku-perilaku seksual atau fantasi-fantasi seksual yang diarahkan pada pencapaian orgasme lewat relasi di luar hubungan kelamin heteroseksual, dengan jenis kelamin yang sama, atau dengan partner yang belum dewasa, dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang bisa diterima secara umum

Kategori Perilaku Seksual yang menyimpang

- **Dari cara penyaluran dorongan seksualnya :**

- 1) **Masochisme X Sadisme** : Mendapatkan kepuasan dengan siksaan secara fisik atau mental
- 2) **Eksibitionisme** : Mendapatkan kepuasan seks dengan memperlihatkan alat kelaminnya kepada orang lain
- 3) **Scoptophilia** : Mendapatkan kepuasan seks dari melihat aktivitas seksual
- 4) **Voyeurisme** : Mendapatkan kepuasan seks dengan melihat orang telanjang
- 5) **Troilisme** : Perilaku seks yang membagi partner seksual dengan orang lain sementara orang lain menonton. Biasanya pasangan yang melakukan aktivitas seksual pada waktu dan tempat yang sama sehingga bisa saling menonton
- 6) **Transvestisme** : Mendapatkan kepuasan seks dengan memakai pakaian dari lawan jenisnya.
- 7) **Seksualoralisme** : Mendapatkan kepuasan seks dari aplikasi mulut pada genitalia partnernya
- 8) **Sodomi atau seksual analisme** : Mendapatkan kepuasan seks dengan melakukan hubungan seksual melalui anus.

Kategori Perilaku Seksual yang menyimpang

- **Dari orientasi atau sasaran seksual yang menyimpang**

- 1) **Pedophilia** : Seseorang dewasa mendapat kepuasan seks dari hubungan dengan anak-anak
- 2) **Bestiality** : Mendapatkan kepuasan seks dari hubungan dengan Binatang
- 3) **Zoophilia** : Mendapatkan kepuasan dengan melihat aktivitas seksual dari Binatang
- 4) **Necrophilia** : Mendapatkan kepuasan seks dengan melihat mayat, coitus dengan mayat
- 5) **Pornography** : Mendapatkan kepuasan seks dengan melihat gambar porno lebih terpenuhi dibandingkan dengan hubungan seksual yang normal
- 6) **Fetishisme** : Pemenuhan dorongan seksual melalui pakaian dalam lawan jenis
- 7) **Frottage** : Mendapatkan kepuasan seks dengan meraba orang yang disenangi dan biasanya orang tersebut tidak mengetahuinya
- 8) **Saliromania** : biasanya pada lelaki yang mendapatkan kepuasan seks dengan mengganggu atau mengotori badan/pakaian dari partnernya
- 9) **Gerontoseksualiti** : Seorang pemuda lebih senang melakukan hubungan seks dengan perempuan yang berusia lanjut
- 10) **Incest** : Hubungan seksual yang dilakukan antara dua orang yang masih satu darah
- 11) **Obscentity** : Mendapatkan kepuasan seks dengan mendengarkan perkataan atau gerak gerik dan gambar yang dianggap menjijikkan
- 12) **Mysophilia, coprophilia dan Urophilia** : Senang pada kotoran, faeces dan urine
- 13) **Masturbasi** : Mendapatkan kepuasan seks dengan merangsang genitalnya sendiri

Kategori Perilaku Seksual yang menyimpang

- **Dilihat dari tingkat penyimpangan, keinginan, dan kekuatan dorongan seksual:**
 - 1) **Nymphomania** : Seorang wanita yang mempunyai keinginan seks yang luar biasa atau yang harus terpenuhi tanpa melihat akibatnya
 - 2) **Satriasis** : Keinginan seksual yang luar biasa dari seorang lelaki
 - 3) **Promiscuity dan prostitusi** : Mengadakan hubungan seksual dengan banyak orang
 - 4) **Perkosaan** : Mendapatkan kepuasan seksual dengan cara paksa.

Gangguan seksual yang bisa berhubungan dengan penyimpangan perilaku seksual

- **Gangguan Identitas Jenis** : Adanya ketidaksesuaian antara alat kelamin dengan identitas kelamin yang terdapat pada diri seseorang
- **Parafilia (Deviasi Seks)** : Adalah gangguan seksual karena pada penderita seringkali menghayalkan perbuatan seksual yang tidak lazim, sehingga khayalan tersebut menjadi kekuatan yang mendorong penderita untuk mencoba dan melakukan aktivitas yang dikhayalkannya
- **Disfungsi Psikoseksual** : Adanya hambatan pada selera/minat seksual atau terdapat hambatan pada perubahan psikofisiologik, yang biasanya terjadi pada orang yang sedang bergairah seksual. Misalnya hambatan selera seksual, hambatan gairah seks (Impoten, dan frigiditas), hambatan orgasme, ejakulasi prematur, dispareunia fungsional, vaginismus fungsional
- **Gangguan seksula pada remaja** : Seringkali dijumpai gangguan seksual pada masa remaja seperti ejakulasi dini atau impotensi, bisa juga dijumpai adanya hambatan selera seksual dan hambatan gairah seksual. Libido seksual yang rendah dan kecemasan yang berkaitan dengan seks, seperti vaginismus. Namun sebagian dari gangguan tersebut belum bersifat permanen melainkan bersifat situasional dan belum bisa dikategorikan sebagai kelainan. Hal ini disebabkan kecemasan dan perasaan bersalah yang begitu kuat, sehingga bisa menghambat dorongan seksual karena status yang belum membolehkan untuk melakukan hubungan seksual.

Wanita seks komersial

Pekerja Seks Komersial adalah wanita tuna susila atau disebut juga pelacur adalah perempuan yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul dengan imbalan atau bayaran

Faktor Penyebab

- Tidak adanya undang-undang yang melarang pelacuran, juga tidak adanya larangan-larangan terhadap orang-orang yang melakukan pelacuran
- Adanya keinginan dan dorongan manusia untuk menyalurkan kebutuhan seks, khususnya diluar ikatan perkawinan
- Memberontak terhadap otoritas orang tua
- Adanya kebutuhan seks yang normal akan tetapi tidak dapat dipuaskan oleh pihak suami, miaslnya karena suami impoten
- Ajakan teman-teman sekampung atau sekota yang sudah terjun lebih dulu dalam dunia pelacuran
- Dekadensi moral, merosotnya norma-norma susila dan keagamaan pada saat orang mengenyam kesejahteraan hidup dan memutarbalikkan nilai-nilai pernikahan sejati
- Kebudayaan eksploitasi pada jaman modern khususnya eksplositasi kaum lemah yaitu wanita untuk tujuan komersil
- Bertemunya macam-macam kebudayaan asing dan kebudayaan setempat
- Perkembangan kota-kota, daerah-daerah, pelabuhan dan industri yang sangat cepat dan menyerap banyak tenaga buruh serta pegawai pria

Masalah dan dampak yang akan dihadapi

- Resiko tinggi tertular dan menularkan penyakit menular seksual (PMS) terutama penyakit kelamin seperti Gonorrhoea, Sifilis, Herpes genitalia, Condiloma akuminata dan Ulkus Mole
- Resiko terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan
- Gangguan Pada Kesehatan Reproduksi

Kesehatan Reproduksi dalam Islam

- Memilih pasangan yang sekufu' (setara) baik dari segi agama, pendidikan, sosial dan jika bisa, secara finansial
- Hak untuk menikmati hubungan seks dalam arti tidak merasa tertekan menjalani hubungan seksual bersama pasangan
- Memiliki keturunan dengan jumlah yang disesuaikan dengan kemampuan diri bukan kehendak orangtua, keluarga apalagi Masyarakat
- Menentukan (kapan ingin menjalani) kehamilan dengan sadar, bahagia dan tanpa paksaan
- Merawat anak (dalam term Islam disebut *hadhanah*) yang dalam hal ini juga termasuk tanggung jawab seorang suami (bapak)
- Hak memutuskan untuk cuti dari masa reproduksi
- Hak untuk menceraikan pasangan (ketika memang ada alasan syar'i yang membolehkan)

Kesehatan Reproduksi dalam Islam

- Al-Qur'an menganjurkan para pemuda dan pemudi untuk menjalin pergaulan yang sehat (salah satunya menjaga pandangan), tidak bercampur baur antara lelaki dan perempuan jika tidak ada alasan yang dibenarkan.
- Mereka juga turut diajak untuk peduli menjaga organ reproduksi, agar tidak jatuh ke dalam perbuatan yang diharamkan Allah (zina).
- Terhadap perempuan yang sedang mengandung, Al-Qur'an pun menyuarakan empati yang sedemikian dalam kepada mereka agar beban reproduksi yang mereka alami turut melahirkan kepedulian di antara sesama.
- Demikian juga perhatian Al-Qur'an terhadap hubungan seksual dan prosesi kelahiran yang harus dihadapi dengan penuh kesiapan lahir dan batin; agar mampu menjalaninya dengan rasa syukur, minim trauma dan tanpa kekerasan.



UMY

UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA

Unggul & Islami